

Narasi Perlawanan terhadap Rezim Orde Baru dalam Novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* Karya Puthut EA: Perspektif Moral Ekonomi James C. Scott

Siti Nur Rahayu

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: sitirahayu@mhs.unesa.id

Dosen Pembimbing: Dr. Suharmono Kasiyun, M. Pd.

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh terhadap dominasi kaum penguasa melalui rezim Orde Baru dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA. Perlawanan tersebut berkaitan dengan fenomena dan realita yang terjadi pada masa Orde Baru. Peningkatan stabilitas nasional di berbagai bidang, krisis moneter, hingga pembangunan memunculkan pro-kontra yang mengakibatkan pemberontakan di kalangan masyarakat. Tindak perlawanan dalam novel didominasi oleh kalangan aktivis yang cenderung bersifat terbuka, namun terdapat bentuk perlawanan lain yang memelopori kesadaran individu dalam mempertahankan eksistensi subsistensi yang dimiliki. Penelitian berfokus pada tiga rumusan masalah terkait bentuk perlawanan tokoh terhadap rezim Orde Baru. Hal itu mengacu pada tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan perilaku *Safety First*, perlawanan simbolik, dan pemicu gerakan perlawanan tokoh dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA. Selain novel, penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari majalah, koran, dan gambar yang mengandung unsur kesejarahan Orde Baru. Melalui sumber data tersebut, data yang digunakan adalah kutipan kalusa, kalimat, dan dialog yang dimunculkan oleh tokoh, sehingga penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Berdasarkan sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan yang digunakan adalah studi pustaka. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra karena penelitian bersifat memaparkan data dan keterkaitannya dengan fenomena sosial di masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa perlawanan simbolik oleh tokoh yang mengacu pada perilaku *Safety First* dengan tujuan untuk mempertahankan subsistensi yang sudah ada yang mengarah pada pemertahanan hidup di tengah tindak dominasi yang dilakukan oleh kaum penguasa. Perlawanan dipicu oleh enam hal yang mengarah pada sikap bertahan; keberadaan ideologi, simbol, dan aturan yang tertanam kuat; perasaan takut atas tindak dominasi; pengalaman sosial masa lalu; serta upaya pemimpin dalam menggerakkan perspektif menentang rezim Orde baru.

Kata Kunci: Perlawanan, Orde Baru, James C. Scott.

Abstract

This research is based on the form of resistance made by the character to the ruling dominance through the New Order regime in the novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* by Puthut EA. The resistance is related to the phenomena and reality that occurred during the New Order period. Increased national stability in various areas, monetary crisis, up to national development led to pro-cons that resulted in rebellion among the public. The resistance acts in the novel are dominated by open-minded activists, but there are also other forms of opposition pioneering individual awareness in maintaining the existence of subsistence possessions. The research focuses on the three problems related to the form of resistance to the New Order regime. It refers to the purpose of this study, which is to describe the *Safety First* behavior, symbolic resistance, and the trigger of the characters' resistance movement in the novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* by Puthut EA. In addition to the novel, this research uses data sources gathered from magazines, newspapers, and images which contains the New Order's historical elements. From the sources, the data used are quotes, sentences, and dialogues generated by the characters, therefore this study is analyzed using content analysis techniques. Based on data sources and research data, the data collection technique used is literature studies. This research is qualitative which uses literary sociology approach for the reason that the research is characterized by data and its relation to social phenomena in society. The results obtained from this study are symbolic resistance by the characters which refers to the *Safety First* behavior with the aim of maintaining existing subsistence that leads to life's survival amid the domination of the rulers. The resistance was triggered by six things: the defensive manner; the existence of ideologies, symbols, and rules that were implanted strongly; fear of domination acts; past social experiences; and the leaders' efforts in mobilizing perspective to go against the new Order regime.

Keywords: Resistance, New Order, James C. Scott.

PENDAHULUAN

Para Bajingan yang Menyenangkan merupakan karya prosa fiksi berjenis novel serius yang ditulis oleh Puthut EA atas dasar pengalaman masa muda bersama kelima sahabat seperjuangannya. Bagian awal novel beraliran humor ini menceritakan perjuangan hidup keenam pemuda dengan karakteristik perilaku yang pelik dengan rasa ambisius para tokoh di dunia perjudian dan perpolitikan. *Para Bajingan yang Menyenangkan* juga mengisahkan perjuangan tokoh menghadapi kehidupan di masa Orde Baru. Novel ini bertokoh utama Puthut, bertokoh sentral Bagor, dan beberapa tokoh pendukung di antaranya Kunthet, Proton, Babe, Almarhum Jadek, Mbak Nining, Dewo, Irmawati (istri Bagor), Kapsul, Helmi, dan beberapa aktivis kampus Universitas Gadjah Mada pada masa Orde Baru seperti Nezar Patria, Faisal Reza, Bathang, dan Andi Arief.

Puthut adalah seorang aktivis yang dominan mengulas kehidupan tokoh Bagor dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan*. Bagor merupakan sahabat yang dikenal Puthut sejak awal perkuliahan pada tahun 1995. Konflik dalam novel dipaparkan melalui latar kisah tokoh yang berkaitan dengan kepemimpinan Presiden Soeharto pada masa Orde Baru beserta perlawanan yang muncul dalam alur cerita. Puthut (2016: 97) mengungkapkan bahwa masing-masing pribadi memiliki gaya dalam menentang dan menolak rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Hal tersebut ditunjukkan oleh tindakan Bagor bersama tokoh aktivis kampus UGM seperti Nining, Nezar Patria, Helmi, Bathang, Gunardi, Faizal Reza, dan aktivis lain yang dominan melakukan perlawanan dalam bentuk protes dan pemberontakan atas penentangan terhadap sistem pemerintahan Indonesia pada masa Orde Baru yang ditaksir melakukan penyimpangan paham demokrasi.

Orde Baru merupakan masa kepemimpinan Presiden Soeharto yang berlangsung di Indonesia setelah berakhirnya sistem pemerintahan Orde Lama. Musthafa, dkk (2009: 2) mengungkapkan bahwa masa Orde Baru dimulai oleh pengeluan dan pengesahan Surat Perintah tanggal 11 Maret 1996 (Supersemar). Pada masa pemerintahan ini, Indonesia menjadi negara demokrasi dengan berdasar Pancasila. Menurut Zuhdi (2009: 192-193) pada masa pemerintahan presiden Soeharto Indonesia menjadi negara yang berkembang pesat di dunia dalam bidang ekonomi maupun pembangunan. Kemajuan yang dialami oleh Indonesia juga mengakibatkan hubungan kerjasama yang baik dengan beberapa negara di dunia. Namun, terdapat kelemahan dari keadaan tersebut, yaitu kondisi sistem pemerintahan Indonesia yang mengalami berbagai ketimpangan sosial, di antaranya penindasan, kemunculan berbagai tindak kriminal, dan

peningkatan kasus KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme).

Kisah kepemimpinan Presiden Soeharto yang beraliran keras dianggap memberikan dampak kurang baik dalam perpolitikan Indonesia hingga memunculkan berbagai penentangan dari banyak kalangan, baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah. Pada masa tersebut muncul berbagai tindakan perlawanan yang mengacu pada pemberontakan dan protes. Pemberontakan yang terjadi berkembang menjadi kerusuhan yang menyebabkan tragedi di belahan nusantara, satu di antaranya adalah tragedi Kudatuli (Kerusuhan Dua Puluh Tujuh Juli) yang sempat dibahas di dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA. Degradasi kualitas perpolitikan Indonesia tersebut menyebabkan kemunculan berbagai konflik yang mengacu pada tindakan perlawanan atas dasar kondisi perekonomian dan keadilan dalam pemenuhan hak individu maupun kelompok. Untuk itu, penelitian ini menggunakan kajian perlawanan moral ekonomi James C. Scott.

Pengajian karya sastra difokuskan pada fenomena yang terkandung di dalamnya. Menurut Siswanto (2010: 41) fenomena merupakan kenyataan atau realitas yang dapat diidentifikasi keberadaannya melalui pengamatan yang teliti. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat tiga fenomena yang menjadi bahasan dalam penelitian ini dengan penjabaran sebagai berikut. Pertama, strategi yang dilakukan tokoh dalam melakukan perlawanan berlatar belakang sikap defensif pada keberadaan subsistensi. Kedua, bentuk perlawanan simbolik tokoh terhadap rezim Orde Baru dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA. Fenomena ketiga adalah faktor penyebab kemunculan gerakan perlawanan mahasiswa terhadap rezim Orde Baru dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA.

Fenomena sosial yang terdapat dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA di atas terkait dengan kejadian pada masa Orde Baru yang mengakibatkan novel tersebut menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan hal tersebut penelitian mengarah pada analisis perlawanan tokoh terhadap rezim Orde Baru dalam Novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA menggunakan kajian perlawanan moral ekonomi James C. Scott.

Keterkaitan antara fenomena dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA dengan fakta sosial yang ada di masyarakat menunjukkan hubungan karya sastra dengan masyarakat. Hal itu menjelaskan bahwa karya sastra melibatkan manusia sebagai bagian penting bagi terciptanya karya sastra, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengulas keterkaitan antara

fenomena dan fakta sosial dalam karya sastra dengan masyarakat. Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa penelitian ini mengacu pada kajian fenomena sosial dalam karya sastra yang dikaitkan dengan fakta sosial di masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, dijabarkan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perilaku safety-first dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA?
- b. Bagaimana perlawanan simbolik dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA?
- c. Bagaimana pemicu gerakan perlawanan mahasiswa dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA?

Perlawanan Moral Ekonomi James C. Scott

Moral ekonomi merupakan teori perlawanan yang dipelopori oleh hasil penelitian James C. Scott terhadap perspektif penindasan yang dialami oleh kaum tani di Asia Tenggara. James C. Scott kemudian mengabadikan dalam bentuk tulisan melalui buku berjudul *Moral Economy of the Peasant* tahun 1976 sebagai hasil pemahamannya mengenai perlawanan. Menurut Basrowi dan Sukidin (2003: 4) moral ekonomi Scott menunjukkan perilaku perlawanan yang berprinsip pada sistem mencari keuntungan dan bersifat mempertahankan subsistensi lama yang dianggap baik bagi kelangsungan hidup, terutama di bidang ekonomi dan sosial. Perlawanan muncul sebagai bentuk pemertahanan tatanan yang sudah berlangsung dari segala perbaikan maupun pembaharuan yang ada. Revolusi yang seharusnya terjadi dalam tatanan masyarakat tidak dapat diterima secara sadar akibat pandangan kelompok masyarakat yang tidak ingin keluar dari keadaan aman (zona nyaman) mereka. Menurut Scott (2000: 31) pemikiran-pemikiran yang bermunculan dari kaum penguasa bertujuan tidak sekadar untuk meyakinkan, namun juga mengatur dan menerapkan sistem baru yang mengarah pada sikap menguasai melalui keyakinan yang dibentuk pada pemikiran masyarakat. Kaum penguasa berusaha mewujudkan penanaman ideologi yang dapat merubah perilaku dan etika masyarakat, sehingga akan berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat.

a. Jenis

Perlawanan berdasarkan moral ekonomi James C. Scott terbagi atas dua jenis dilihat dari sifat dan ciri-ciri yang dimiliki yakni perlawanan terbuka dan tertutup. Perlawanan terbuka (*public transcript*) merupakan bentuk perlawanan yang dapat diamati, konkret, dan secara langsung terdapat komunikasi antara dua pihak berselisih. Zuraida (2013: 17) mengungkapkan pendapat Scott bahwa perlawanan terbuka (*public transcript*) merupakan bentuk

perlawanan yang ditandai dengan kemunculan tindakan yang bersumber dari komunikasi secara langsung antara kelas atas (kaum penguasa) dengan kelas bawah (kaum lemah).

Perlawanan tertutup (*hidden transcript*) merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan dengan melalui prosedur yang kurang sistematis. Istiqomah (2013: 0-216) mengungkapkan bahwa perlawanan tertutup muncul akibat opini masyarakat dengan memperhatikan kondisi bahaya. Perlawanan tertutup cenderung mengacu pada gerakan penolakan secara perlahan dengan memperhitungkan bentuk perlawanan, capaian yang diperoleh, dan penentuan sikap individu dalam mengorganisasi keinginan serta kemampuan untuk melakukan perlawanan. Menurut Zuraida (2013: 17), Scott mengategorikan perlawanan tertutup dalam empat karakteristik, diantaranya sebagai berikut. Terjadi secara tidak teratur, tidak terorganisir, dan bersifat individual; bertujuan untuk mencari keuntungan dengan berfokus pada kepentingan individu; tidak mengandung dampak perubahan (konsekuensi revolusioner); dan dapat menyesuaikan diri dengan kehadiran dominasi.

b. Citra

Perlawanan moral ekonomi berwujud perlawanan sehari-hari (*everyday forms of resistance*) yang muncul sebagai akibat atas tindakan menindas sehari-hari (*everyday forms of repression*) yang dilakukan kaum penguasa. Basrowi dan Sukidin (2003: 5) mengungkapkan bahwa Scott atas penelitiannya menerangkan kemunculan perlawanan sehari-hari (*everyday forms of resistance*) berasal dari penindasan yang dilakukan secara terus menerus (*everyday forms of repression*) dan dalam jangka waktu yang panjang untuk melakukan perlawanan demi kesejahteraan kehidupan yang baik. Perlawanan sehari-hari mengacu pada pemertahanan posisi dan kelangsungan hidup yang teratur tanpa mengganggu norma yang ditetapkan oleh pihak penguasa. Scott (1985: 33-34) mengungkapkan awal kemunculan, bentuk, dan proses perlawanan sehari-hari di berbagai kelas. Perlawanan sehari-hari adalah bentuk perlawanan yang dimunculkan kaum tertindas atas penindasan sehari-hari akibat suatu pemenuhan kondisi menguntungkan bagi kaum penindas. Penindasan sehari-hari mengarah pada sikap masyarakat yang cenderung memandang egosentrisme sebagai prinsip hidup beberapa golongan.

c. Konsep

1) Perilaku Safety First

Teori perlawanan moral ekonomi berfokus pada bentuk perlawanan yang berkonsep pada prinsip dahulukan selamat. Siahaan (1996: 55)

mengungkapkan bahwa teori Scott menjelaskan kelangsungan hidup kaum tertindas yang memiliki gejala relasi moral yang memicu kemunculan moral ekonomi yang berprioritas pada prinsip “dahulukan selamat” (*Safety First*) dan menghindari posisi bahaya dalam area bahaya (*danger line*). Moral ekonomi berpedoman pada acuan yang dijadikan pemicu gerakan, sehingga subjek sebagai pemberontak akan mengalami fase tidak melakukan perlawanan sama sekali karena tuntutan pemenuhan faktor yang tidak sesuai. Hal tersebut dijelaskan sebagai etika subsistensi. Berdasarkan pendapat Scott (1994: 26) dipaparkan bahwa kemunculan fenomena sosial yang mengarah pada kondisi terburuk subsistensi yang dialami oleh kaum kelas bawah, secara otomatis akan memunculkan tindakan mengikuti prinsip yang dirumuskan Roumasset, yaitu “dahulukan selamat”. Pendapat Scott tersebut menunjukkan bahwa perspektif kaum tertindas dalam melakukan perlawanan adalah dengan mengutamakan keselamatan dan menghindari kondisi bahaya yang dapat memengaruhi eksistensi subsistensi.

2) Perlawanan Simbolik

Perlawanan simbolik terjadi karena penindasan dan dominasi yang terjadi dalam jangka waktu panjang oleh kaum penindas melalui penerapan sistem baru, norma, dan tradisi, serta perubahan ideologi. Menurut Scott (dalam Basrowi dan Sukidin, 2003: 6) alat yang dimiliki oleh masyarakat dalam melawan bentuk penindasan kaum penguasa adalah melakukan cara bersifat individual, yakni pura-pura patuh dan bersikap hormat, bersikap tidak peduli, kegiatan pencurian, merusak prasarana yang dibangun, dan fitnah yang mengarah pada minimalisir perselisihan kelompok. Pengungkapan tersebut menunjukkan usaha yang dilakukan oleh kaum tertindas dilakukan dengan mempertimbangkan konsekuensi yang dapat membahayakan subsistensi dan posisinya di masyarakat. Perlawanan simbolik dilakukan atas dasar pengamatan peluang untuk mengutamakan keselamatan dan keberlangsungan hidup kaum tertindas dalam mempertahankan subsistensi yang dimiliki.

3) Pemicu Gerakan Perlawanan

Perlawanan kaum tertindas muncul sebagai akibat dari tuntutan kaum penguasa atas penerapan sistem baru tanpa memperhatikan sistem lama yang sudah ada. Selain itu, terdapat faktor ideologi kaum tertindas yang berusaha mempertahankan keberadaan subsistensi dalam kehidupan sosial masyarakat. Azhar (dalam Basrowi dan Sukidi, 2003: 9) mengungkapkan bahwa terdapat dua aspek dalam memicu timbulnya perlawanan berdasarkan pandangan moral ekonomi, yaitu sebagai berikut.

- a) Gerakan perlawanan merupakan cara pemertahanan yang muncul akibat revolusi yang dapat memengaruhi kehidupan dengan subsistensi yang sudah ada dan dirasa sesuai.
- b) Gerakan perlawanan ditentukan oleh patron atau pemimpin gerakan yang berasal dari golongan yang dipercaya dan mampu mengontrol pergerakan masyarakat.

Menurut Scott (2000: 400) diterangkan kemampuan strata dominan dalam menerapkan pemaksaan ideologi dan tindakan yang dilakukan mengenai sistem sosial yang mereka anggap baik-baik saja. Hal tersebut menjelaskan bahwa aksi perlawanan timbul atas dasar upaya kaum elite dalam menguasai kaum bawah melalui tindakan memaksa penerapan ideologi dan keyakinan yang dianggap mampu menjadikan sistem sosial menjadi lebih teratur dari sebelumnya. Selain itu, Scott (2000: 191) juga mengungkapkan bahwa terdapat sudut pandang yang mengarah pada tingkat pengalaman sosial yang terjadi pada masa lampau dengan menekankan sudut pandang hidup yang didasarkan atas kebersamaan maupun keadilan. Perlawanan juga dapat terjadi atas pengalaman sosial yang terjadi di masyarakat pada masa lampau. Ada keterkaitan antara pengalaman dengan gaya hidup kaum tertindas pada beda masa yang didasari atas rasa kebersamaan, persamaan nasib, maupun keadilan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan dalam buku Moral Ekonomi Petani dan Senjatanya Orang-Orang yang Kalah, disimpulkan bahwa James C. Scott membagi lima pemicu kemunculan pergerakan perlawanan yang dilakukan oleh kaum tertindas, yakni sebagai berikut.

- a) Batas bertahan (perimeter defensif) subsistensi;
- b) Aturan, simbol, dan ideologi yang menetap dan sukar diubah atau dihilangkan;
- c) Perasaan takut terhadap pemaksaan sistem baru;
- d) Upaya kaum penguasa (elite) untuk menguasai kaum bawah;
- e) Upaya pemimpin gerakan mengontrol kemauan kaum tertindas melakukan perlawanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, karena membahas keterkaitan antara fenomena sosial dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA dengan fenomena sosial yang ada di masyarakat pada masa Orde Baru. Data penelitian yang digunakan adalah kutipan kalusa, kalimat, paragraf, dan dialog yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan berupa sumber-sumber tertulis, sehingga penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahap sebagai berikut.

1. Mengetik data yang ditemukan secara rinci dan urut dari halaman buku yang terkecil.
2. Memasukkan data yang diketik pada tabel klasifikasi.
3. Mengaitkan data yang ditemukan dengan buku penunjang yang memaparkan teori perlawanan moral ekonomi James C. Scott dan sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel, majalah, dan berita yang berkaitan dengan perlawanan pada masa Orde Baru.
4. Menganalisis dengan mendeskripsikan data yang diklasifikasikan menggunakan teori perlawanan moral ekonomi James C. Scott dan sumber data sekunder berupa jurnal, artikel, koran, berita, dan majalah yang berkaitan dengan perlawanan terhadap rezim Orde Baru.
5. Menyimpulkan hasil analisis data yang dilakukan berdasarkan penggunaan teori perlawanan moral ekonomi James C. Scott.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku *Safety First*

a. Mendahulukan Selamat

Mendahulukan selamat adalah tindakan yang dilakukan untuk menyelamatkan diri dari posisi yang kurang menguntungkan jika dilakukan perlawanan. Mendahulukan selamat dilakukan dengan mempertahankan eksistensi subsistensi dan menghindari perlawanan terbuka. Subsistensi tokoh dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA mengacu pada profesi, status, dan lingkungan. Data yang menunjukkan tindakan mempertahankan subsistensi ditunjukkan melalui data berikut.

Terakhir dia puasa saat dikejar-kejar tentara karena dianggap ikut peristiwa Kudatuli 1996, lalu keluarga besarnya yang kebetulan adalah orang-orang Muhammadiyah tulen itu mengungsikan Bagor ke Pondok Pesantren Termas di Pacitan (Puthut, 2016: 53).

Tindakan keluarga Bagor dalam mengungsikan Bagor bertujuan untuk menyelamatkan Bagor tanpa melakukan perlawanan terbuka. Selain itu, data di atas secara khusus menunjukkan bahwa ada unsur mempertahankan subsistensi yang dimiliki Bagor dan keluarganya. Keluarga Bagor yang tergabung dalam organisasi Muhammadiyah mencoba mempertahankan subsistensi yang dimiliki. Hal tersebut juga memengaruhi subsistensi Bagor sebagai mahasiswa dan aktivis agar dapat terlindungi dari pengaruh penerapan sistem kaum penguasa.

Sikap mempertahankan subsistensi Bagor dan keluarganya dilakukan dengan mengungsikan Bagor di Pesantren Termas. Pondok pesantren adalah sarana yang dipilih oleh keluarga Bagor untuk menyelamatkan Bagor dari kejaran aparat. Pondok Pesantren juga dapat membentuk karakter Bagor di bidang keagamaan, sehingga hal tersebut juga dapat memberikan keuntungan Bagor dan keluarganya dalam mempertahankan hidup di

tengah posisi Bagor sebagai aktivis yang tergabung dalam organisasi pergerakan penentang rezim Orde Baru. Tindakan itu menunjukkan gambaran sikap dahulukan selamat yang dilakukan oleh individu dan kelompok untuk bertahan hidup. Sikap mendahulukan selanjutnya ditunjukkan melalui penghindaran terhadap perlawanan terbuka yang dipaparkan melalui data berikut.

(H101/1) Dulu ada anak Sospol namanya Helmi, kelak kemudian dia membuat penerbitan bernama Sumbu. Penerbitan inilah yang pertama kali menerbitkan kumpulan cerpen saya yang pertama: Sebuah Kitab yang Tak Suci. Helmi ini dulu juga aktivis. Pemberani. (Puthut, 2016: 101).

Helmi merupakan mahasiswa yang juga berprofesi sebagai aktivis yang menentang rezim Orde Baru. Upayanya dalam melawan Orde Baru dilakukan dengan menghindari perlawanan terbuka dan memilih untuk mengalihkan pada penerbitan buku. Helmi membantu para aktivis yang menuangkan kritikan mereka atas rezim Orde Baru dengan membuka penerbitan buku.

b. Menghindari Potensi Bahaya

Menghindari potensi bahaya dilakukan tokoh dengan menghindari risiko, mengabaikan pilihan yang disediakan pihak penguasa, dan menolak peluang baru. Menghindari potensi bahaya menjadi pendukung bagi tokoh untuk menyelamatkan diri dari tindak dominasi yang mengancam posisi subsistensi yang dimiliki. Menghindari risiko ditunjukkan Bagor melalui data berikut.

(H99/7) “Ketika situasi sudah reda, Bagor sudah kembali ke Yogya, kuliah lagi, dan salat lima waktu, saya kembali mengejeknya...” (Puthut, 2016: 99).

Bagor melarikan diri karena menghindari potensi bahaya yang mengarah pada timbulnya risiko. Melalui tindakan tersebut, Bagor melakukan tindakan penyelamatan diri dengan menghindari risiko yang ada. Risiko yang dimaksud dapat membahayakan posisi Bagor adalah kejaran aparat akibat dugaan keterlibatannya dalam peristiwa Kudatuli. Selain Bagor, Puthut juga melakukan penghindaran pada potensi bahaya dengan mengabaikan pilihan yang disediakan oleh pihak penguasa. Hal tersebut ditunjukkan oleh data berikut.

(H95/3) Oleh seorang bernama Nining itulah, aktivis PRD, saya dapat bacaan-bacaan itu. Dengan syarat semua harus tepat waktu. Misalnya di kampus, Nining memberi saya bacaan Madilog, dia akan berpesan, “Ini harus selesai tiga hari ya. Hari Rabu jam 11 ketemu disini lagi. Kalau kamu telat ngasih, kasihan yang lain yang mau baca.” (Puthut, 2016: 95).

Pada masa Orde Baru, pemerintah melarang peredaran karya sastra yang dinilai beraliran komunis dan menentang sistem pemerintahan Indonesia pada saat itu. Hal itu diabaikan oleh tokoh Puthut dan para aktivis lain

dengan melakukan tindakan pelanggaran secara diam-diam untuk memperoleh informasi secara intens mengenai perkembangan Indonesia. Para aktivis juga melakukan penghindaran dengan menolak peluang baru. Hal itu diungkapkan melalui data berikut.

(H103/1) “Di saat-saat itu, orang-orang yang ‘menghilang’ dari kampus untuk memilih mengorganisir dan berseteru dengan rezim adalah para idola baru”(Puthut, 2016: 103).

Peluang baru yang disediakan pemerintah adalah memberikan kebijakan untuk meningkatkan sistem pendidikan di area kampus. Namun, hal tersebut dilakukan penolakan oleh sebagian mahasiswa karena dinilai belum dapat membantu mempertahankan subsistensi yang ada dan mengatasi kondisi Indonesia yang kurang stabil.

2. Perlawanan Simbolik

Perlawanan simbolik mengacu pada bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh dalam novel atas rezim Orde Baru yang terjadi. Perlawanan simbolik tersebut berupa tindakan bersembunyi, berlari, pura-pura patuh, mencari keuntungan, dan menyindir. Hal tersebut ditunjukkan melalui data berikut.

(H96/3) Tapi kelak ketika Kudatuli meletus, geng D-3 ini lari, termasuk Bagor. Ketika situasi reda, banyak di antara mereka yang sudah tidak aktif berpolitik lagi. (Puthut, 2016: 96).

Bagor dan para mahasiswa jurusan Ekonomi melarikan diri dari kejaran aparat untuk menyelamatkan diri. Tindakan tersebut juga mengarah pada sikap bersembunyi agar tidak berada pada posisi membahayakan. Selain data tersebut, ditemukan pula data berikut yang memaparkan sikap keluarga Bagor dalam melakukan perlawanan simbolik melalui tindakan pura-pura patuh terhadap keputusan aparat.

(H16/1) Namun, keluarganya kemudian menarik balik Bagor karena aparat mencarinya terus. Ia pulang ke Yogya. Diinterogasi selama tiga hari berturut-turut, kemudian dibebaskan. (Puthut, 2016: 16).

Keluarga Bagor melakukan sikap pura-pura patuh dengan menyerahkan Bagor pada pihak berwajib untuk melindungi subsistensi yang sudah ada. Selain itu, tindakan pura-pura patuh juga mengarah pada penyelamatan diri dari potensi bahaya yang lebih buruk bagi Bagor yang berprofesi sebagai aktivis dan mahasiswa aktif. Selain pura-pura patuh, tokoh dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA juga melakukan perlawanan simbolik dengan mencari keuntungan.

(H16/1) Semenjak itu ia rajin shalat, mulai menyukai karya-karya Emha Ainun Nadjib, kalau makan tidak pakai sendok, dan se usai makan ia tidak mau

mencuci tangan cukup membersihkan kedua tangannya di kedua tulang kering kakinya (Puthut, 2016: 16).

Data di atas menunjukkan sikap tokoh Bagor dalam mencari keuntungan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Bagor memanfaatkan persembunyian yang dilakukan dengan memperdalam kemampuan beribadah yang dikembangkan. Kemampuan beragama yang ditingkatkan akan menguntungkan posisinya sebagai aktivis di masyarakat. Hal itu akan menjadi sarana bagi Bagor untuk menyelamatkan diri dan menghindari penangkapan aparat melalui perbaikan perilaku yang ia miliki. Perlawanan simbolik terakhir yang dilakukan tokoh berupa tindakan menyindir. Hal itu dipaparkan melalui data berikut.

(H103—104/9—11) “Kalau kayak gini ini sebetulnya yang pintar aktivisnya atau tentaranya yang terlalu goblok?”

“Maksudmu?”

“Lha ini kan Nezar lagi nongol di kampus. Tinggal ditangkap saja. Tempo hari juga Andi Arief nongol ngisi diskusi terbatas. Masak tentara enggak tahu.kayaknya memang tentaranya yang goblok-goblok...” (Puthut, 2016: 104).

Percakapan antara Bagor dan Puthut tersebut menggambarkan situasi politik di kampus pada masa Orde Baru. Dialog Puthut pada bagian terakhir menunjukkan ungkapan sindiran yang mengarah pada sistem kerja para aktivis dan aparat. Ungkapan Puthut mengacu pada tindakan yang seharusnya dilakukan aparat dalam menindak lanjuti sikap para mahasiswa yang sebagian besar memilih untuk menjadi aktivis kampus dalam menentang rezim Orde Baru.

3. Pemicu Gerakan Perlawanan

Terdapat enam pemicu gerakan perlawanan yang menjadi subur kemunculan perlawanan yang dilakukan tokoh, yakni perimeter defensif; keberadaan aturan, simbol, dan ideologi yang telah melekat dan sukar diubah maupun dihilangkan; rasa takut atas pemaksaan sistem baru oleh kaum penguasa; upaya kaum penguasa dalam menguasai kaum lemah; pengalaman sosial masa lalu; dan upaya pemimpin gerakan perlawanan. Tokoh yang terlibat dalam memicu gerakan adalah Bagor, Geng *Jackpot Society*, para mahasiswa yang tergabung menjadi aktivis, dan Puthut. Data yang menunjukkan pemicu gerakan perlawanan ditunjukkan melalui data berikut.

(H96/3) Tapi kelak ketika Kudatuli meletus, geng D-3 ini lari, termasuk Bagor. Ketika situasi reda, banyak di antara mereka yang sudah tidak aktif berpolitik lagi. (Puthut, 2016: 96).

Data di atas menggambarkan sikap Bagor yang melakukan perlawanan akibat peristiwa Kudatuli yang mengakibatkan pengejaran aparat terhadap beberapa aktivis. Selain itu, akibat peristiwa itu beberapa aktivis

menghentikan aktivitas di bidang perpolitikan untuk menyelamatkan diri. Sikap tersebut mengacu pada perlawanan yang ditimbulkan oleh pengalaman sosial masa lalu dari para pemimpin mereka yang telah mengalami penangkapan akibat peristiwa Kudatuli. Pemicu gerakan kedua yang dilakukan oleh tokoh adalah keberadaan aturan, simbol, dan ideologi yang melekat dan susah diubah maupun dihilangkan. Hal itu dipaparkan melalui data berikut.

(H103/1) “Di saat-saat itu, orang-orang yang ‘menghilang’ dari kampus untuk memilih mengorganisir dan berseteru dengan rezim adalah para idola baru.” (Puthut, 2016: 103).

Para mahasiswa sebagian besar bergabung menjadi aktivis akibat tertanamnya ideologi kepemimpinan dan rasa untuk menentang rezim Orde Baru yang dinilai betolak belakang dengan paham demokrasi. Ideologi tersebut diterapkan oleh para senior kampus yang tergabung dalam kegiatan melawan rezim Orde Baru. Tindakan mengalihkan kegiatan menjadi aktivis juga menandakan adanya aturan dalam lingkungan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup dan pemertahanan subsistensi. Hal itu berkaitan dengan peran pemimpin dalam memicu pergerakan yang dijabarkan melalui data berikut.

(H106—107/7) “Diam sudah tidak lagi emas! Penindasan hanya bisa terjadi karena ada orang yang menindas dan yang rela dirinya ditindas! Maka hanya ada satu kata: lawan!” Mendengar itu, biasanya para demonstran mendadak terpompa semangat mereka (Puthut, 2016: 107).

Bagor sebagai negosiator dan pimpinan pergerakan menunjukkan bahwa pemimpin memiliki peran berpengaruh dalam keberlangsungan perlawanan. Upaya Bagor dalam meningkatkan semangat para anggota demonstran juga mengacu pada sikap melindungi diri dari tindak dominasi yang ada. Gerakan perlawanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sebagian besar dipicu untuk bertahan hidup dalam tindak dominasi yang terjadi, sehingga terdapat sikap mempertahankan subsistensi yang dimiliki. Pernyataan tersebut berkaitan dengan perimeter defensif yang dimiliki individu untuk mempertahankan subsistensi dengan bukti data sebagai berikut.

(H15/4) Ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah di kampungnya ini malah berkenalan dengan gerakan melawan Orde Baru. Ia masuk Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) dan menjabat sebagai ketua komisi UGM. (Puthut, 2016: 15).

Bagor memiliki subsistensi sebagai anggota golongan Muhammadiyah dan aktivis kampus yang mendukung paham demokrasi dalam sistem pemerintahan Indonesia. Hal itu merupakan subsistensi yang perlu

dipertahankan sebagai sarana bertahan hidup di antara tindak dominasi yang terjadi. Sikap Bagor menggabungkan diri dalam organisasi masyarakat pendukung paham demokrasi dan penentang rezim Orde Baru menunjukkan tindakan untuk melindungi dan mendukung subsistensi yang ada dan dinilai sebagai zona aman baginya. Sikap Bagor dalam melindungi subsistensi tersebut menunjukkan bahwa Bagor melakukan perlawanan akibat perimeter defensif atau batas bertahan untuk melindungi subsistensi yang dimiliki.

Pergerakan perlawanan juga dipicu oleh rasa takut dan penolakan atas tindak dominasi yang terjadi. Hal tersebut dipaparkan melalui data berikut.

(H111/2) Maka ketika peristiwa Kudatuli meletus dan di seantero penjuru kampung beredar desas-desus kalau Bagor itu terlibat organisasi dengan PKI, Mazpung dan kawan-kawan Bagor yang diorganisasi remaja masjid maju duluan. Mereka mengklarifikasi apa yang sebetulnya terjadi. (Puthut, 2016: 111).

Peristiwa Kudatuli yang melibatkan penangkapan beberapa aktivis mengakibatkan Bagor diduga terlibat dalam peristiwa tersebut. Hal itu menyebabkan Bagor diburu oleh aparat. Mazpung dan kawan-kawan Bagor yang mendukung dan mempercayai Bagor mencoba menghindari tindak dominasi yang akan terjadi pada Bagor. Tindakan Mazpung melakukan klarifikasi dalam menolong Bagor agar tidak dituduh terlibat peristiwa Kudatuli dan keterlibatan organisasi PKI menunjukkan bahwa terdapat unsur rasa takut dan penolakan Mazpung dan kawan-kawan terhadap tindak dominasi yang dapat terjadi pada Bagor. Rasa kekhawatiran dan ketakutan atas tindak dominasi memicu munculnya perlawanan oleh kaum yang merasa tertindas agar subsistensi mereka tetap bertahan dan tidak terganggu dengan kehadiran dominasi kaum penguasa tersebut. Tindak dominasi yang dimunculkan berkaitan dengan pergerakan perlawanan yang dipicu oleh upaya kaum penguasa dalam menguasai kaum lemah. Hal ini dipaparkan melalui data berikut.

(H10/3) Sebagai perbandingan, ketika cerita ini terjadi, harga seporsi kepala tongkol warung padang “Untuang” di Terban adalah 3.000 rupiah. Harga seporsi pecel lele di tenda kaki lima: 1.500 rupiah. Harga rokok Gudang Garam International dan Djarum Super kurang lebih 2.000 rupiah. (Puthut, 2016: 10).

Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan stabilitas nasional dilakukan melalui penurunan harga bahan pokok. Hal itu mengakibatkan sebagian besar masyarakat mengalami peningkatan dalam pengeluaran. Kemiskinan masyarakat mulai meningkat dan nilai rupiah semakin menurun. Kebijakan pemerintah tersebut menyebabkan krisis moneter pada tahun 1998. Kondisi itu memicu perlawanan dari masyarakat. Pernyataan itu menggambarkan bahwa perlawanan yang dilakukan tokoh dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya

Puthut EA dipicu oleh upaya pemerintah dalam menerapkan sistem maupun kebijakan yang mengarah pada tindak dominasi dan dinilai mengganggu kelangsungan hidup serta subsistensi yang sudah ada.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar pembahasan yang dilakukan, terdapat tiga hal yang mengarah pada tindakan *Safety First*, bentuk perlawanan yang bersifat simbolik, dan pemicu gerakan perlawanan yang dilakukan tokoh dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA.

Perilaku *Safety First* dilakukan oleh tokoh Bagor, Bathang, Puthut, Gen Jackpot Society, dan mahasiswa Universitas Gadjah Mada lain dengan mendahulukan selamat dan menghindari potensi bahaya yang ada. Mendahulukan selamat dilakukan melalui tindakan mempertahankan subsistensi dan menghindari perlawanan terbuka sedangkan menghindari potensi bahaya dilakukan dengan menghindari risiko, mengabaikan ilhan yang disediakan kaum enguasa, dan menolak peluang baru yang dinilai mengganggu subsistensi mereka.

Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh mengarah pada tindakan simbolik yang berkaitan dengan sikap menentang rezim Orde Baru. Perlawanan simbolik yang dilakukan adalah bersembunyi, pura-pura patuh, berlari, mencari keuntungan, dan menyindir. Tokoh dalam novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA yang dominan melakukan perlawanan simbolik adalah Puthut dan Bagor.

Perlawanan tersebut dilakukan karena faktor pemicu berupa batas bertahan untuk melindungi subsistensi; keberadaan aturan, simbol, dan ideologi yang melekat dan sukar diubah; rasa takut atas tindak dominasi yang dapat mempengaruhi subsistensi; upaya kaum penguasa dalam menguasai kaum lemah; pengalaman sosial masa lalu; dan upaya pemimpin pergerakan dalam memunculkan pergerakan.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang terjabarkan, peneliti memiliki tiga saran yang ditujukan untuk novel, penelitian sejenis, dan peneliti sastra yang akan melakukan penelitian sejenis. Berkaitan dengan karya sastra, *Para Bajingan yang Menyenangkan* karya Puthut EA merupakan novel serius yang berkualitas baik. Namun, sebaiknya novel ini memiliki bagian rewiu dari beberapa tokoh sastrawan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap sudut pandang masyarakat atas tingkat kualitas isi novel yang mengandung informasi penting mengenai Orde Baru.

Penelitian ini merupakan karya ilmiah yang diselesaikan dengan menggunakan pemahaman penulis atas fenomena yang ada dalam novel dan dikaitkan dengan teori yang dinilai sesuai. Penelitian ini tentu memiliki kekurangan, sehingga diharapkan untuk peneliti sejenis dapat memahami penelitian ini dan mengisi celah yang tidak dibahas dalam penelitian ini, terutama mengenai Orde Baru.

Terdapat lebih dari satu penelitian yang mengaji permasalahan dan fenomena dalam novel. Selain itu, penganalisisan yang berfokus pada tindak perlawanan juga banyak dilakukan oleh peneliti lain. Namun, pembahasan perlawanan dalam novel menggunakan kajian teori perlawanan moral ekonomi James C. Scott belum banyak dilakukan, sehingga diharapkan terdapat penelitian lain yang membahas mengenai perlawanan kaum tertindas menggunakan kajian teori tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Indraswari. 2016. *Phobia Kiri: arisan Abadi Propaganda Orde Baru*. (online). (<https://www.rappler.com/indonesia/124845-phobia-kiri-warisan-abadi-propaganda-orde-baru> diakses ada tanggal 16 Dseember 2017 pukul 20.00 WIB).
- Alkatiri, Muhammad Umar. 1998. *Aksi Mahasiswa: Penyadaran Masyarakat*. Ummat, Nomor 44, Tahun III Edisi 25 Mei 1998.
- Azhar, Dirawan. 2015. *Pesan Resistensi pada Puisi "Sajak Suara" Karya Wiji Thukul*. *E-journal Ilmu Komunikasi*. (online). 584-597, ([http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/09/jurnal%20unggah%20\(09-17-15-05-04-37\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/09/jurnal%20unggah%20(09-17-15-05-04-37).pdf)) diakses pada tanggal 20 Oktober 2017 pukul 21.47 WIB).
- Basrowi dan Sukidin. 2003. *Teori-Teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Basyaib, Hamid, dkk. 1998. *Soeharto Diminta Mundur*. Ummat, Nomor 44, Tahun III Edisi 25 Mei 1998.
- Darwin, Muhadjir. 1999. *Penaklukan Negara Atas Rakyat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fadillah, Almira, Nurmaliah, Irfani. 2016. *PRD dan Pergerakan Komunis Indonesia*. (online). (<https://megapolitan.antaranews.com/berita/23034/prd-dan-pergerakan-komunis-indonesia> diakses tanggal 17 Desember 2017 pukul 15.30).
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fauzi, Ali, Ibrahim. 1998. *Tak Ada Pilihan Lain, Dia Harus Turun*. Ummat, Nomor 44, Tahun III Edisi 25 Mei 1998.
- Galih, Bayu. 2016. *Daoed Joesoef, Kontroversi NKK/BKK, dan Beda Pendapatnya dengan Soeharto*. (online). (<http://nasional.kompas.com/read/2016/08/08/15330701/daoed.joesoef.kontroversi.nkk.bkk.dan.beda.pendapatnya.dengan.soeharto>) diakses ada tanggal 16 Desember 2017 pukul 20.10 WIB).
- Gumilang, Prima. 2016. *Lepas 18 Tahun dari Penculikan, Nezar Masih Digayuti Tanya*. (online). (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160525142854-20-133373/lepas-18-tahun-dari-penculikan-nezar-masih-digayuti-tanya/>) diakses pada tanggal 18 Desember 2017 pukul 00:05 WIB).
- Hadi, Dwi Wahyono, Kasuma, Gayung. 2012. *Propaganda Orde Baru 1966-1980. Media Verleden*. (online). Volume 1 Nomor 1 (http://journal.unair.ac.id/filerPDF/abstrak_41974_7_tjua.pdf) diakses pada tanggal 31 Oktober 2017 pukul 22:00 WIB).
- Healy, Barry. 2009. *“Bishop of the Slums” Dom Helder Camara and Brazil’s Church of the Poor*. (online). (<http://links.org.au/node/1151>) diakses tanggal 18 Desember 2017 pukul 00:05 WIB).
- Istiqomah, Diah. 2013. *Women’s Resistance against Secularist’s Domination in Orhan Pamuk’s Snow, English Language and Literature Journal*. (online). Volume 01 Nomor 01 Halaman 0 – 216 (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/literatur-a-kultura/article/view/3821/6192>) diakses pada tanggal 25 September 2017 pukul 20:10 WIB).
- Julizarsyah, Muhammad Harya Ramdhoni. 2012. *Novel “Peri Kecil di Sungai Nipah”: Potret Pembangunanisme dan Marginalisasi Masyarakat Desa Pada Awal Konsolidasi Kekuasaan Rezim Orde Baru*. *Jurnal Studi Hubungan Internasional*. (online). Volume 2 Nomor 2 (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jshi/article/view/1515>) diakses pada tanggal 01 November 2017 pukul 23.24 WIB).
- Murthi, Y. Hesthi. 2017. *Kudatuli dan Wiji Thukul*. (online). (<http://independen.id/read/khusus/253/kudatuli-dan-wiji-thukul/>) diakses pada tanggal 01 Januari 2017 pukul 21:27 WIB).
- Musthofa, Sh, dkk. 2009. *Sejarah: Untuk SMA/MA Kelas XII Program IPA*. Jakarta: Pusat perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Puthut. 2016. *Para Bajingan yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Pratikno. 1998. *Keretakan Otoritarianisme Orde Baru dan Prospek Demokratisasi*. (online). JSP Volume 2 Nomor 2. (<https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11152>) diakses pada tanggal 27 November 2017 pukul 19:50 WIB).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Persoektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republik Indonesia. 1986. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1986 tentang Organisasi Kemasyarakatan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1986 Nomor 24. Jakarta.
- Rohmah, Laili Alfi. 2017. *Resistensi Budaya Anak Jalanan dalam Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” Karya Sutradara Deddy Mizwar*. (online). (http://digilib.uin-suka.ac.id/24862/2/13540054_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf) diakses pada tanggal 20 Oktober 2017 pukul 21: 48 WIB).
- Romdlon, Nur. 2015. *12 Buku ini pernah dilarang beredar dan dibaca di Indonesia*. Brilio.net. (online). (<https://www.brilio.net/news/12-buku-ini-pernah-dilarang-beredar-dan-dibaca-di-indonesia-1511176.html>) diakses pada tanggal 01 Januari 2018 pukul 21:15 WIB).
- Said, Muhtar. 2017. *Mulyana Kusumah: Selamat dari Kejaran Orde Baru*. (online). (<http://www.pustokum.org/2017/03/mulyana-w-kusuma-selamat-dari-kejaran.html>) diakses tanggal 17 Desember 2017 pukul 11:45 WIB).
- Sanusi. 1998. *Menunggu Reformasi (II): Manifestasi Tri Dharma PT*. Ummat, Nomor 44, Tahun III Edisi 25 Mei 1998.
- Suryaningati, Abdi. 1998. *Kenaikan Harga BBM (I): Tanpa Mekanisme yang Semestinya*. Ummat, Nomor 44, Tahun III Edisi 25 Mei 1998.
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani (Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan, Ekonomi dan Sosial.
- _____. 1985. *Everyday Forms of Resistance. Copen Hagen Papers*. (online). Volume 4 Issue 89 (<https://rauli.cbs.dk/index.php/cjas/article/viewFile/1765/1785>) diakses pada tanggal 2 November 2017 pukul 19:00 WIB).

- _____. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2000. *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siahaan, Hotman M. 1996. *Pembangkangan Terselubung Rakyat dalam Program Tebu Rakyat Intensifikasi sebagai Upaya Mempertahankan Subsistensi* (Disertasi tidak diterbitkan).
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Sutrisno, Elvan Dany. 2015. *Peresmian Kantor PDIP, Saksi Kudatuli Merinding Kantor PDIP dikepung Darah Berceceran*. (online). (<https://news.detik.com/berita/2930502/saksi-kudatuli-merinding-kantor-pdi-dikepung-darah-berceceran> diakses tanggal 7 Desember 2017 pukul 16.00 WIB).
- Situmorang, Saut. 2012. *Dusta*. <https://boemipoetra.wordpress.com/2012/02/29/dusta/> diakses pada tanggal 18 Desember 2017 pukul 19:30 WIB).
- Tim BBC Indonesia. 2008. *Kebijakan Suharto atas Kelompok Islam*. (online). (http://www.bbc.co.uk/indonesian/indepth/story/2008/01/080127_suhartoislam.shtml diakses pada tanggal 9 Desember 2017).
- Tim detiknews. 2014. *Empat Kali Profesor Rhoma Akan Dibunuh oleh Orde Baru*. (online). (<https://news.detik.com/berita/2518986/empat-kali-profesor-rhoma-akan-dibunuh-oleh-orde-baru> diakses pada tanggal 9 Desember 2017).
- Tim Indonesia Investments. 2017. *Produk Domestik Bruto Indonesia*. (online). (<https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/produk-domestik-bruto-indonesia/item253?> diakses pada tanggal 9 Desember 2017).
- Tim TimesIndonesia. 2017. *Peristiwa Penting pada 27 Juli, Kudatuli di Markas Partai Demokrasi Indonesia*. (online). (<https://www.timesindonesia.co.id/read/152885/20170727/110621/peristiwa-penting-pada-27-juli-kudatuli-di-markas-partai-demokrasi-indonesia/> diakses pada tanggal 01 Januari 2018 pukul 21:24 WIB).
- Tim Viva. 2016. *20 Tahun (R) evolusi PRD*. (online). <http://www.viva.co.id/indepth/sorot/796841-20-tahun-r-evolusi-prd> diakses pada tanggal 18 Desember 2017 pukul 19:45 WIB).
- Wirman, Putra. 2014. *Organisasi Keagamaan dan Politik (Studi Kasus Peran Politi Organisasi Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat Pasca Orde Baru)*. Volume 2 nomor 2. (online). (https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam_realitas/article/view/1/HTML diakses pada tanggal 18 Desember 2017 pukul 21:05 WIB).
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.
- Zuraida. 2013. *Perlawanan Perempuan Mesir Terhadap Dominasi Laki-laki dalam Novel Laila Wa Qudhni karya Najib al-Kailani*. (online). (http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=68227&obyek_id=4 diakses pada tanggal 25 September 2017 pukul 20:05 WIB).
- Zuhdi, Susanto. 2009. *Indonesia in the Soeharto years: Issues, incidents and images*. (online). Wacana, Vol. 11 No. 1. (<http://journal.ui.ac.id/index.php/wacana/article/viewFile/3638/2893> diakses pada tanggal 27 November 2017 pukul 19:45 WIB).
- Zuhri, Syaripudin. 2015. *Kemana Emha Ainun Nadjib?*. (online). (https://www.kompasiana.com/virays/kemana-emha-ainun-nadjib_5500db6d813311971ffa7eab12.08 diakses pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 11:40 WIB).